

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap Perusahaan harus mampu menyajikan laporan keuangan yang kompeten. Laporan yang disajikan harus lengkap, akurat, dan meyakinkan sehingga dapat diterima dengan baik oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan terhadap relevansi dan keandalan laporan keuangan adalah dengan melakukan audit yang dilakukan oleh pihak independen yang biasa dikenal sebagai auditor atau akuntan publik yang tergabung dalam suatu Kantor Akuntan Publik (KAP).

Salah satu layanan utama dari suatu KAP adalah jasa audit laporan keuangan. KAP menugaskan auditornya untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan (Arens, 2014). Dengan kualitas audit yang baik akan menghasilkan laporan audit yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan, sehingga auditor dituntut untuk memiliki komunikasi yang efektif dan kompetensi untuk bisa menambah nilai dan meningkatkan efektivitas kegiatan dalam suatu organisasi.

Kualitas audit didefinisikan sebagai peluang auditor untuk menemukan dan melaporkan mengenai pelanggaran suatu sistem akuntansi kliennya. Dalam melakukan audit, auditor harus memiliki independensi sehingga dapat memberikan opini atau kesimpulan sesuai dengan fakta yang terjadi tanpa ada pengaruh dari pihak berkepentingan. Audit yang berkualitas adalah ketika dalam melakukan proses audit sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan auditor dapat mendeteksi kekeliruan atas penyajian laporan keuangan klien sehingga dapat dilakukan evaluasi untuk meningkatkan kewajaran suatu laporan keuangan. (Sihombing & Triyanto, 2019).



Gambar 1.1 Jumlah Sanksi Bulan September 2022

Menurut laporan periodik PPPK pada September 2022, tidak terdapat KAP yang terkena sanksi. Namun 15 akuntan mendapatkan rekomendasi untuk melaksanakan kewajiban tertentu, 3 akuntan publik terkena peringatan, 15 akuntan publik mendapatkan pembatasan pemberian jasa kepada entitas tertentu, 3 akuntan publik mendapat sanksi pembatasan pemberian jasa tertentu, dan 1 pembekuan/pencabutan izin. Maka diketahui bahwa kualitas audit yang dihasilkan auditor masih kurang baik.

Dari grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat akuntan publik yang melakukan kesalahan dalam audit. Salah satunya disebabkan oleh hasil kualitas audit yang tidak relevan. Kualitas audit dapat dipengaruhi oleh auditor dan auditee. Dalam hal ini auditor memiliki peran yang lebih besar.

Kompetensi yang dimaksud yaitu pengetahuan mengenai proses audit, standar audit, dan hal-hal yang relevan dengan tugas audit. Kompetensi menjadi faktor penting dalam mendorong kualitas audit. Sesuai dengan peraturan Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan nomor: PER-211/K/JF/2010 tentang Standar Kompetensi Auditor yang berisi bahwa auditor wajib memenuhi standar kompetensi yang dipersyaratkan untuk dapat melaksanakan tugas pengawasan sesuai jenjang jabatannya. Auditor wajib mempertahankan kompetensi

mereka melalui Pendidikan dan Pelatihan Profesional Berkelanjutan (Continuing Professional Education) guna menjamin kompetensi yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan organisasi dan perkembangan lingkungan pengawasan.

Suatu kasus mengenai seseorang bernama Susatyo, B.Sc Bin Soetopo yang bukan seorang akuntan publik namun ia melakukan pekerjaan yang berprofesi sebagai akuntan publik tanpa memiliki izin profesi. Menurut Solopos.com (2021), hal ini terjadi sejak tahun 2015 menggunakan nama KAP Drs. RM Soerjo Soeseno sebagai tempat Susatyo menjalankan praktik profesi akuntan. Oleh karena itu, kasus ini juga merupakan tindakan ilegal di mana ia tidak memiliki izin profesi dan kompetensi, yaitu memahami standar audit dan kode etik yang seharusnya dilakukan dalam memeriksa, menilai, dan mengidentifikasi laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, masih terdapat perbedaan pendapat mengenai pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit. Sehingga Penelitian ini menarik untuk diteliti kembali. Penelitian yang dilakukan Riyanto Wujarso, Saprudin (2020) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian sebelumnya juga menyebutkan kesimpulan yang sama yaitu Amadea Devota, Hero Priono (2021), dan Muhammad Su'un, dan Muslim Muslim (2020). Hasil penelitian tersebut didukung oleh Katherine Ananda Fauziah dan Merlyana Dwindi Yanthi (2021) yang mengatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun berbeda dengan penelitian Ni Kadek Devi Septayanti, Ni Made Sunarsih, I Gusti Ayu Asri Pramesti (2021) yang berisi kompetensi bukanlah hal dominan dalam menghasilkan kualitas audit. Semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki seorang auditor tidak menjamin bahwa kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. Penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat perbedaan dalam variabel penelitian dan lokasi penelitian.

Auditor juga memerlukan lebih dari sekedar pengetahuan tentang teori, tetapi juga memerlukan pemahaman tentang aktivitas yang berkaitan dengan perilaku yang harus ditangani dengan keterampilan. Keterampilan yang dimaksud adalah komunikasi. Dalam audit, komunikasi digunakan dalam perencanaan penugasan, pelaksanaan pengujian hingga pemantauan tindak lanjut. Auditor tidak lepas dari komunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Interaksi antar manusia untuk saling

menolong dapat dilakukan dengan adanya komunikasi. Salah satu jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi adalah komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal (Suranto, 2011:3). Auditor yang menjalin hubungan dengan seseorang bertujuan untuk membangun hubungan interpersonal agar dapat mencapai tujuan tertentu. Adanya keterbukaan antar auditor mempermudah auditor menyelesaikan audit.

Masalah komunikasi interpersonal terjadi pada KAP Tarmizi Achmad, dugaan korupsi pengadaan pesawat Cesna Caravan dan Helikopter Airbus oleh Johannes Rettob. Dalam laporan hasil audit Investigasi Kerugian Keuangan Negara nomor: 00176/ 2.0604/AP.7/09/0430/1/XI/2022 tertanggal 11 November 2022 menyebutkan bahwa kerugian keuangan negara mencapai Rp 43 miliar. Namun setelah diperiksa kembali, terdapat kekeliruan dalam hasil audit KAP Tarmizi Achmad bahwa yang terjadi bukan kelebihan bayar, melainkan kurang bayar.

Masalah lainnya yaitu terdapat kesalahpahaman juga terkait pembelian helikopter dan pesawat dalam laporan KAP Tarmizi Achmad, disebutkan bahwa mereka melakukan tanda tangan kontrak pembelian pesawat dan helikopter dilakukan di Amerika. Faktanya, transaksi hanya dilakukan melalui email dengan salah satu perusahaan pesawat di Amerika. Pihak KAP juga tidak pernah mengkonfirmasi kepada Bupati Mimika. Setelah diselidiki lebih lanjut, muncul fakta bahwa hasil investigasi yang dilakukan oleh akuntan publik Tarmizi hanya mengambil data dari penyidik, dan ini sangat bertentangan dengan Standar Jasa Investigasi (SJI). Seharusnya dilakukan audit investigasi terlebih dahulu, lalu akan ada indikasi kerugian negara, kemudian dinaikkan statusnya menjadi penyidikan. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa KAP Tarmizi Achmad tidak melakukan komunikasi yang baik dengan Johannes Rettob sehingga tidak menghasilkan kualitas audit yang baik dan relevan.

Trenholm dan Jensen (1995:26) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka. Sifat komunikasi ini adalah spontan dan informal, saling menerima feedback secara maksimal serta partisipan berperan fleksibel. Agus M. Hardjana (2003:85) mengatakan, komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antardua atau

beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Deddy Mulyana (2008:81) bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Tu Andri Narwan & Anne Putri (2023) dan Rizal Iskandar, dkk (2023) mengatakan bahwa komunikasi audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh Rendi Kusuma Natita dan Neni Maryani (2023) yang menyatakan bahwa komunikasi audit berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit. Dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut, terdapat perbedaan dengan penelitian ini, yaitu subjek, lokasi, instansi, dan metode penelitian. Penelitian ini juga menggunakan variabel X_2 yang lebih spesifik, yaitu komunikasi interpersonal.

Pada penelitian- penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa topik ini sudah banyak dilakukan, akan tetapi penelitian secara komprehensif mengaitkan antara kompetensi dan komunikasi khususnya dibidang komunikasi interpersonal masih belum banyak diteliti. Oleh karena itu penelitian ini mengisi ketidakterdiaan hal tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena yang terjadi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kompetensi dan Komunikasi Interpersonal terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diketahui rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada auditor di kantor akuntan publik di Indonesia?
2. Apakah komunikasi interpersonal berpengaruh terhadap kualitas audit pada auditor di kantor akuntan publik di Indonesia?

3. Apakah kompetensi dan komunikasi interpersonal berpengaruh terhadap kualitas audit pada auditor di kantor akuntan publik di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit pada auditor di Kantor Akuntan Publik di Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kualitas audit pada auditor di Kantor Akuntan Publik di Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh kompetensi dan komunikasi interpersonal terhadap kualitas audit pada auditor di Kantor Akuntan Publik di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dengan topik terkait kualitas audit.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan dan data tambahan bagi penelitian selanjutnya mengenai kompetensi dan komunikasi interpersonal terhadap kualitas audit.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Auditor Kantor Akuntan Publik
Dapat dijadikan masukan untuk membantu pihak Kantor Akuntan Publik terutama untuk melihat pengaruh kompetensi dan komunikasi interpersonal terhadap kualitas audit.
 - b. Bagi Peneliti
manfaat dari penelitian ini adalah menambah pemahaman mengenai pengaruh kompetensi dan komunikasi interpersonal terhadap kualitas audit.